

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran (Nurwati, 2014, h. 238). Dalam proses pembelajaran memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan. Penilaian yang baik umumnya berkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila didukung dengan penilaian yang efektif (Sani, 2022, h. 2).

Perubahan dalam kurikulum juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya sistem penilaian dalam pendidikan (Safitri, 2017, h. 32). Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum salah satunya yaitu kurikulum 2013 (Rahmawati, 2018, h. 114).

Secara konseptual terjadinya perubahan kurikulum dikarenakan menyesuaikan dengan perkembangan serta tuntutan dalam pendidikan, kurikulum diarahkan untuk merekonstruksi sosial sehingga pembelajaran di sekolah dapat seiring dengan kebutuhan masyarakat, salah satu tuntutan pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan penilaian autentik (Rifka, 2017, h. 251).

Berdasarkan Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik. Menurut Hosnan (2014) dalam Rifka, (2014, h. 249). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 adalah kegiatan penilaian peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan menggunakan berbagai macam instrumen yang disesuaikan

dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014, h. 35).

Adanya penilaian autentik diharapkan dapat mengukur aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, hasil dari penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merancang program perbaikan, pengayaan, maupun pelayanan konseling selain itu penilaian autentik juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Kunandar, 2013, h. 35).

Akan tetapi pada penerapannya, masih banyak kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian autentik terutama pada jenjang Sekolah Dasar (Ijarmana, 2021, h. 1052). Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan penilaian autentik yaitu masih banyak guru yang belum memahami penilaian autentik (Abdillah, 2021, h. 43). Masih banyak guru belum terlalu memahami arti dan prinsip-prinsip dalam penilaian autentik (Mawardi, 2018, h. 3). Ketidapahaman guru dalam mengembangkan instrument membuat guru hanya mengambil penilaian yang ada pada buku pedoman guru (Rifka, 2017, h. 252). Selain itu dalam melaksanakan penilaian didalam kelas guru mengalami banyak kesulitan dikarenakan guru harus mengajar, membimbing dan menilai tiga aspek sekaligus dalam satu waktu, hal tersebut menyebabkan penilaian yang dilakukan tidak tuntas (Suwandani, 2020, h. 25).

Kesulitan dalam penilaian autentik juga dialami oleh guru di MIN 2 Konawe Selatan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 12 Desember 2022 bahwa penilaian autentik telah diterapkan di MIN 2 Konawe Selatan khususnya pada kelas tinggi yaitu pada kelas IV, V dan VI. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas VI yang mengatakan bahwa kesulitan yang

dihadapi dalam penilaian autentik yaitu pada aspek afektif terutama pada karakter peserta didik yang beragam dimana banyak peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran sehingga guru kesulitan meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau jawabannya secara lisan sehingga penilaian tidak dapat dilakukan secara tuntas.

Hal serupa juga dialami oleh guru mata pelajaran A-Qur'an dan Hadis, dimana karakter peserta didik yang beragam membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian, terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menuntut peserta didik untuk fasih dalam melafalkan surah-surah Al-Quran. Sedangkan kesulitan yang dialami oleh guru kelas V dalam menerapkan penilaian autentik yaitu terletak pada aspek kognitif hal ini dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi yang telah dijelaskan sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga guru perlu menjelaskan kembali materi tersebut.

Dari pemaparan tersebut, maka diketahui bahwa banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Ketidakterlaksanaan penilaian autentik secara tuntas akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan”.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka focus penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Implementasi penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.2.2 Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.2.3 Upaya guru dalam mengatasi kesulitan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana implementasi penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan ?
- 1.3.2 Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan ?
- 1.3.3 Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan.

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan.

1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1.6.1.1 Sebagai salah satu cara untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013.

1.6.1.2 Menambah sumber pengetahuan mengenai penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013.

1.6.2.2 Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya pengetahuan tentang penilaian.

### **1.6.2 Manfaat praktis.**

1.6.2.1 Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai penyebab guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 dan menambah wawasan tentang tata cara dalam pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013.

1.6.2.2 Bagi guru, dapat menjadi bahan koreksi dalam mengimplementasikan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dan dapat menambah wawasan tentang tata cara pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013.

1.6.2.3 Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik di sekolahnya.

## **1.6. Defisini Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam skripsi ini, maka peneliti perlu mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1.6.1 Kesulitan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi tertentu yang dihadapi oleh guru dengan adanya hambatan atau kendala dalam suatu proses penilaian. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh seorang guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik seperti masalah dalam instrument, masalah prosedural, dan masalah bias dalam pemberian skor.

1.6.2 Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil, pengukuran pada penilaian autentik meliputi berbagai macam teknik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tugas utama guru dalam melaksanakan penilaian autentik yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.